



KKN-PPM UGM 2025

Booklet

Sejarah dan Makna

Larung sesaji

Desa Bululawang, Blitar



Penulis:

Hanan Prawira Semesta

Dinda Ramdhan

Firdhauzy Nuzula



Dengan penuh rasa syukur, kami panjatkan terima kasih kepada Allah SWT Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga booklet ini dapat tersusun dengan baik.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penyusunan booklet ini.

Semoga booklet ini bermanfaat dan membawa kebaikan bagi siapa pun yang membacanya.





Harapan Penulis

Penulis berharap booklet ini dapat membuka pemahaman tentang makna dan sejarah tradisi yang ada. Semoga generasi selanjutnya tumbuh dengan rasa cinta terhadap budaya dan mampu menjaga serta melestarikannya kebudayaan agar identitas masyarakat Desa Bulukawang tetap terjaga hingga ke masa yang akan datang





**Sejarah dan Makna
Larung Sesaji
Desa Bululawang**



Apa itu Larung sesaji?



Tradisi atau upacara adat yang umum dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai di daerah Jawa bagian selatan. Tradisi ini melibatkan **persembahan sesaji untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa**. Sesaji yang diberikan biasanya berupa makanan, hasil bumi, yang kemudian **dilarung atau dihanyutkan ke laut**.



Kalau Di Desa Bululawang...

Sesaji dilarung ke Laut Selatan di area Pantai Pasur, **juga sebagai penghormatan kepada Ratu Mas/Ratu Kidul** beserta seluruh pengikutnya, Dahnyang atau **Leluhur Desa Bululawang**





Kapan ya...

Kegiatan Larung Sesaji dilakukan?

tanggal 1 Suro (Jawa) atau 1 Muharram (Islam) merupakan pelaksanaan kegiatan Larung Sesaji dilakukan untuk **memperingati pergantian tahun** dalam penanggalan Jawa dan Islam.





Sejarah

Sesaji atau **ubarampe** dulu hanya seadanya (sederhana) sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat Desa Bululawang



Penghormatan juga diberikan kepada Leluhur atau Dahnyang Tanah Jawa yaitu **Sabda Palon dan Ki Ageng Giring**, Wali Tanah Jawan yaitu **Eyang Semar atau Ismaya Jati atau Badranaya**, Leluhur atau para pendahulu Desa Bululawang, serta *sedulur papat limo pancer*



Sejarah

Dahulu sesaji yang di larungkan hanya berupa telur ayam yang kemudian dibagi sesuai jumlah warga masyarakat.

Namun seiring berkembangnya waktu (ekonomi yang juga ikut meningkat)

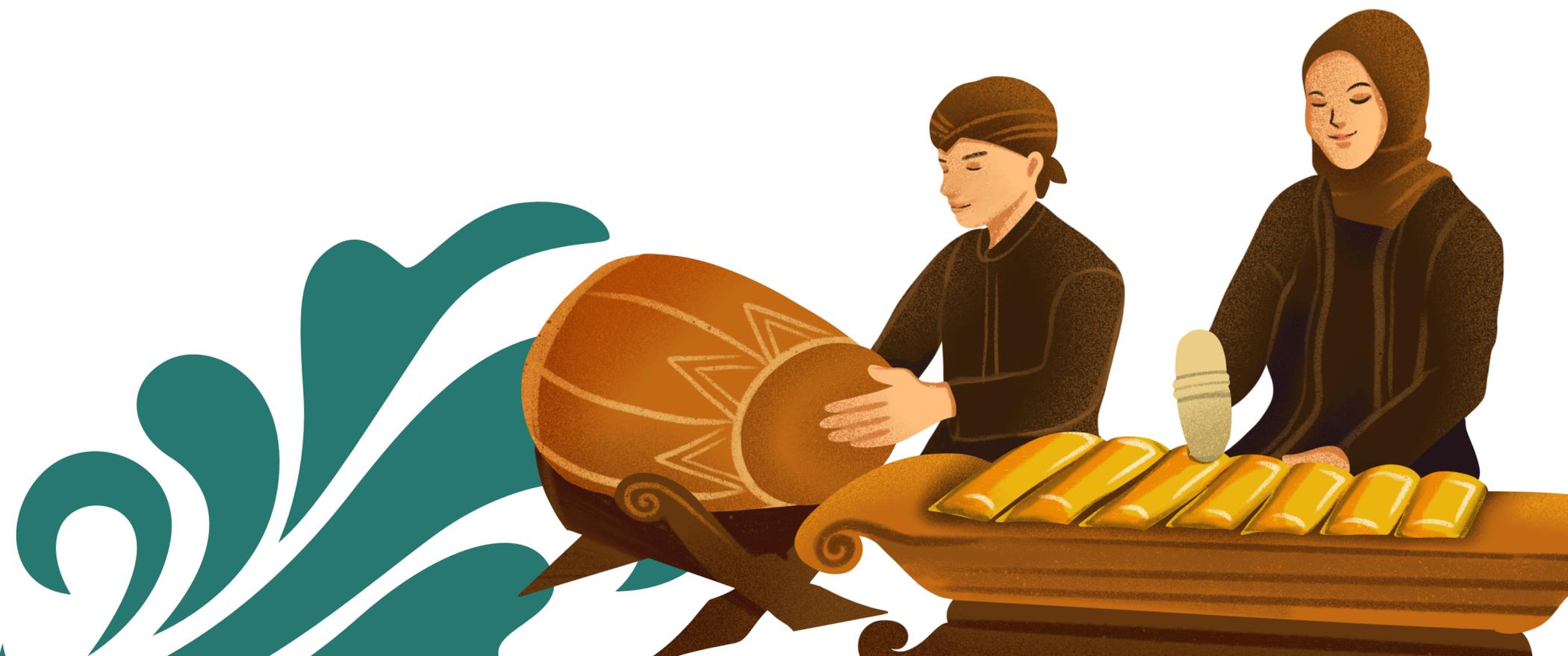
Sesaji yang ikut dilarungkan berubah menjadi **ayam, kambing, sapi, atau kerbau.**



Sejarah

Hal ini dilakukan karena masyarakat Desa Bululawang **ingin mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan** dan memohon agar semua diberi keselamatan, kesuksesan, dan rezeki yang baik. Mereka berharap agar hasil tangkapan nelayan banyak, tanaman di sawah dan kebun tumbuh subur, dan semua kegiatan sehari-hari warga berjalan lancar tanpa ada masalah.

Upacara dilaksanakan dengan menerapkan tata cara Adat/Tradisi Jawa yang mengacu pada unsur Agama Islam.



Larung Sesaji di Larung Kelaut? Kenapa ya?

Larung sesaji di hanyutkan (larung) ke laut, karena laut merupakan tempat berkumpulnya semua air baik dari sungai dan hujan, jadi kalau sesaji dihanyutkan di laut, **“harapannya agar doa kita dan rasa syukur kita kepada Tuhan dibalas dengan pemberian rezeki seluas lautan”**.



Apa ya isi sesaji?

- Cok Bakal
- Jenang Suro
- Pisang Raja
- Janur
- Andong Puring
- Waringin
- Tebu



Apa aja isi dari Sesaji?



“Cok Bakal”

Rempah-rempah dapur yang dicampur menjadi satu yang disebut sebagai *Takir Plonthang* yang terbuat dari Daun Pisang dan Janur yang dibentuk menyerupai wadah.

Makna Cok Bakal

Cok bakal melambangkan dua makna

Pertama, “Bebakalaning Manungsa”

Manusia itu terbentuk dari tiga bagian penting yang disebut **trimurti**. "Tri" artinya tiga, dan "murti" artinya kejadian atau asal-usul. Trimurti itu terdiri dari: roh dari Tuhan, tubuh dari ayah, dan tubuh dari ibu.



Maksudnya, Ketika ayah dan ibu bersatu, terbentuklah calon bayi di dalam perut ibu. Lalu saat usia kehamilan sudah 4 bulan, Tuhan meniupkan roh ke dalam tubuh bayi itu, sehingga mulai terbentuk adanya kehidupan manusia.

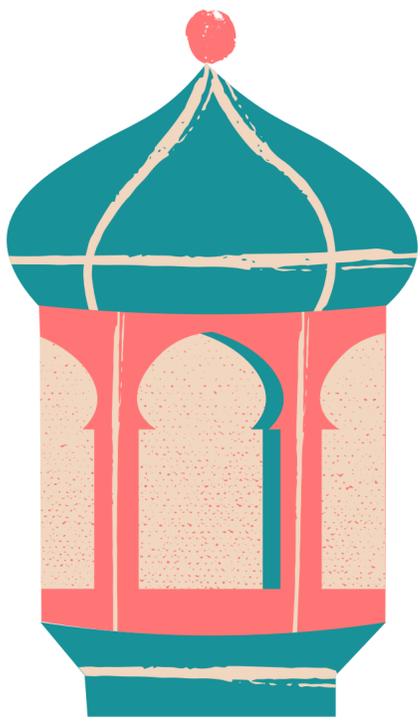
Selanjutnya, **tubuh manusia terbentuk dari tujuh unsur penting**: tanah (bumi), api (geni), air (banyu), udara (angin), matahari (surya), bulan (candra), dan bintang (kartika). Semua itu jadi bagian yang menyusun diri kita.



Kedua, “Cikal Bakal”

Sebagai **tanda terima kasih**, warga Desa Bululawang bersyukur kepada para leluhur yang dulu **pertama kali memabat hutan dan membangun peradaban di Desa Bululawang**. Berkat usaha mereka, sekarang Desa Bululawang menjadi tempat yang ramai dan nyaman untuk ditinggali.





“Jenang Suro”



Jenang yang **berisi biji-bijian (jagung, kacang ijo, kedelai, dan lain-lain)**, pembuatan jenang dimaksudkan sebagai penghormatan dan menyambut bulan Muharram atau Suro



Makna Jenang Suro

Untuk menyambut **datangnya bulan Suro**, yang dianggap bulan suci dan penuh makna. Pada tradisi Jawa, bulan ini juga menjadi waktu yang penting untuk memanjatkan doa dan mengenang para leluhur.



Pisang Raja 2 sisir “setangkep”



Maknanya di dunia ini, **semuanya diciptakan berpasangan**. Ada laki-laki dan perempuan, ada siang dan malam, ada senang dan sedih. Semua itu saling melengkapi, supaya hidup jadi seimbang

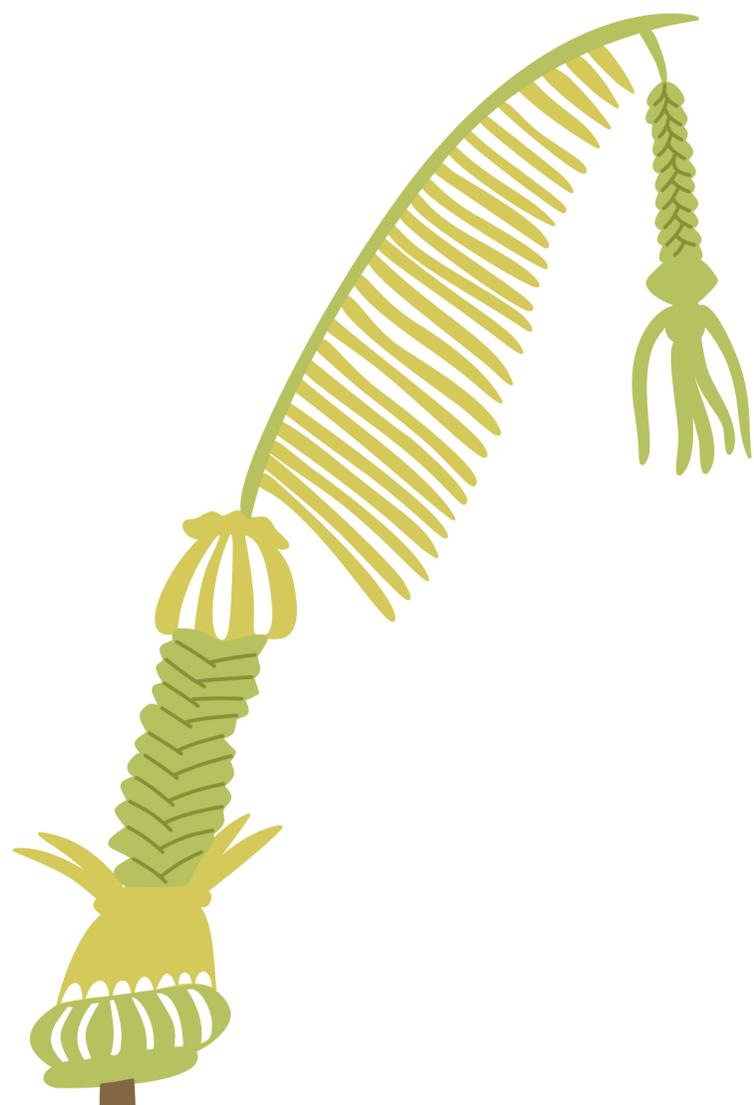
Pisang yang dipakai adalah pisang Raja, karena dianggap pisang kasta tertinggi. Pisang Raja menjadi **lambang rasa hormat dan terima kasih kepada para leluhur**, yang dulu berjasa membangun desa dan **dihormati seperti raja** oleh keturunannya.



Daun Kelapa Muda “Janur”

Melambangkan bahwa *“dumadining manungso saka nur Muhammad”*

“Cahaya Nur Muhammad dan dipercaya sebagai awal mula semua ciptaan, termasuk manusia”

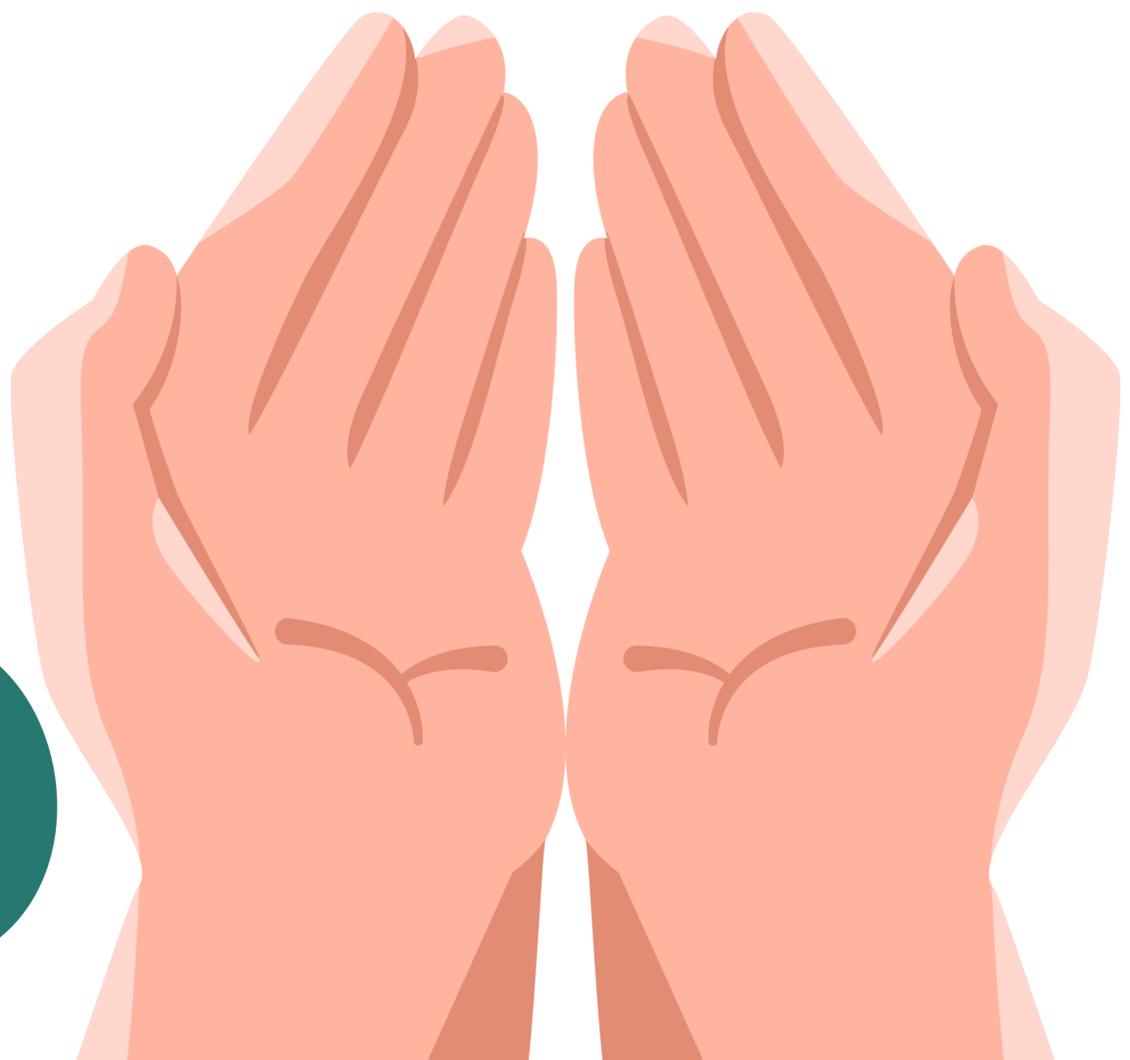




“Andong Puring”

Andong berarti “*andongoa yen kagungan karsa*” atau **berdoalah dengan sungguh-sungguh ikhlas dan tawakal**, apabila memiliki kemauan kepada Gusti Allah.

Puring bermakna apabila do’a yang dipanjatkan sungguh-sungguh, ikhlas dan tawaqal **Gusti Allah pasti “peparing” atau memberi apa yang kita minta (terkabul).**





Waringin

lambang “**kesuburan**”, artinya agar tanaman bisa tumbuh subur, hewan sehat, dan semua yang hidup bisa berkembang dengan baik. Supaya bumi jadi tempat yang penuh kehidupan dan rezeki untuk semua.

Tebu

Sebagai lambang “**Manteb ing kalbu**” atau **kemantapan hati**.



Fun Fact

Selain tanggal 1 Suro larung sesaji juga dilaksanakan pada adat istiadat “**Petik Laut**”, yang dimaknai sebagai rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Namun **pelaksanaan Petik Laut dilakukan tergantung pada melimpahnya hasil laut yang didapatkan oleh nelayan**



Fun Fact

Pengganti pemangku adat tidak bisa direncanakan (dipilih secara formal) namun **seseorang yang akan menggantikan pemangku sebelumnya** akan mendapatkan intuisi (**panggilan dari dalam hati**)



Penutup

Larung sesaji bukan hanya tentang melepaskan sesaji ke laut, tapi juga cara untuk bersyukur, menghormati leluhur, menjaga hubungan dengan alam, dan berharap kebaikan untuk hidup. Tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu menghargai apa yang kita miliki dan menjaga warisan budaya yang sudah ada sejak dulu. Semoga tradisi ini tetap hidup dan dicintai oleh generasi selanjutnya.





Saran dan Kritik

Semoga booklet ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan menyenangkan. Penulis menyarankan agar tradisi larung sesaji terus dikenalkan kepada generasi penerus melalui kegiatan budaya di sekolah, cerita bergambar, atau dongeng yang mudah dipahami. Diharapkan juga ada kerja sama dari berbagai pihak untuk melestarikan tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan dalam penyampaian.





Daftar Pustaka

Nick Nurfaizi on Instagram: “Larung Sesaji 🌊 Ilustrasi Ini Terinspirasi Dari Sosok Legendaris Nyi RoRo kidul Atau Kadita, sang Ratu Laut selatan, Yang Melambungkan kekuatan Dan Keindahan Laut. Tradisi larung Sesaji Ini dilakukan Oleh Masyarakat Pesisir Sebagai bentuk rasa syukur Dan Harapan kepada Penguasa Lautan, Agar Selalu diberi Perlindungan Dan Kelimpahan. Dalam Detail Ilustrasi Ini, Terlihat Para Nelayan Mempersiapkan sesajen Mereka Dengan Penuh hormat, Menghantarkan Doa-DOA Mereka Kepada Laut Yang Agung. Kombinasi Warna Biru Laut Yang Tenang Dengan Simbol-simbol tradisi memberikan Sentuhan Spiritual Yang Mendalam.” Instagram. (n.d.). https://www.instagram.com/p/C_t2rDUygeo/

Rizkina, M. N., Suprpto, N., Admoko, S., & Hidaayatullaah, H. N. (2024). Fluid concept analysis of physics local wisdom on “Larung Sembonyo.” AIP Conference Proceedings, 3116, 060045. <https://doi.org/10.1063/5.0210464>

Verizarie, R. (2022, August 5). RESEP Bubur Suro, Sajian Khas Jawa Saat Tahun Baru islam. HappyFresh. <https://www.happyfresh.id/blog/resep/resep-bubur-suro/>



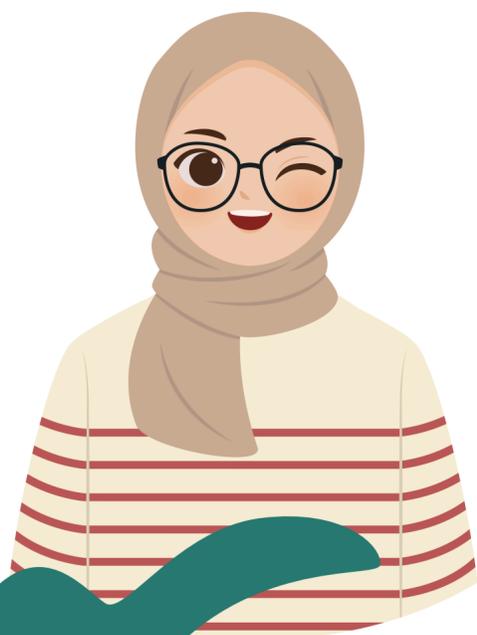
Tentang Penulis



Hanan Prawira Semesta
Prodi S1 Filsafat,
Fakultas Filsafat UGM



Dinda Ramadhan
Prodi Sarjana Terapan Teknologi
Veteriner, Departemen
Teknologi Hayati dan Veteriner
(DTHV), Sekolah Vokasi UGM



Firdhauzy Nuzula
Prodi Sarjana Terapan
Pengelolaan Arsip dan Rekaman
Informasi, Departemen bahasa
seni dan manajemen budaya,
Sekolah Vokasi UGM

